

**Bentuk Verbal “Ngaba” Dalam Bahasa Bali:****Kajian Metabahasa**

I Wayan Wira Ryandika ¹, Gusti Nyoman Mastini ², Gek Diah Desi Sentana ³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Bali

Pascasarjana Universitas Hindu Negeri

I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: wiraryandika@gmail.com, gustimastini@uhnsugriwa.ac.id,
geksentana@uhnsugriwa.ac.id

Info Artikel

Diterima : 3 Oktober 2023

Direvisi : 22 Oktober 2023

Diterbitkan : 31 Oktober
2023

Keywords:

Verbal Bring “Ngaba”,
dialect, Natural Semantic
Metalanguage

Abstract

This research aims to determine the verbal “ngaba” in Sebatu village. The data source in this research is a collection of data obtained from interviews with several communities as sources regarding the verbal “ngaba” in Sebatu village. The method of collecting data in this research is through interview, observation, and literature study. Natural Semantic Metalanguage used to analyze verbal “ngaba” in Sebatu village. Verbal “ngaba” in Balinese Language especially Sebatu village has 41 equivalent form as follows: “nyuun, nengklek, mundut, nangal, ngemu, nyanggem, negen, nengelong, ngundit, nikul, ngéndot, nyunggi, nengkalung, ngandong, nyelepit, nyangkol, nyingal, nyangkil, nyelet, nyungkelit, ngadut, mungsel, ngondos, ngabin, nempong, ngembel, nyekel, ngepit, ngéncét, nampa, ngrampa, manjer, ngee, nyepit, dongdeng, ningting, ngoros, néngténg, natad, nandan, and nyabit.” The equivalent of verbal “ngaba” in Balinese language especially Sebatu village dialect has their own differences that can be seen from the way that word is used that related to the tools, places, subject, and object when the word “bring” is used.

I. Pendahuluan

Bahasa salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dunia sudah pasti berbeda, karena tempat berbeda, bahasa yang digunakan juga berbeda sesuai dengan dialek daerah masing-masing. Khususnya di wilayah Bali setiap daerah memiliki dialek daerah masing-masing yang menjadi ciri masyarakat tersebut. Dalam perkembangan jaman era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak masyarakat kalangan anak muda yang kurang memperhatikan nilai rasa dalam berbicara. Berbicara tentang nilai rasa yang berkaitan dengan cara berbicara, tempat dan waktu berbicara, serta tujuan berbicara. Jika dikaitkan dengan verbal membawa dalam bahasa Bali dialek Desa Sebatu sangat penting untuk diperhatikan.

Verbal "*ngaba*" dalam bahasa Bali Desa Sebatu memiliki bentuk dan ciri-ciri yang lebih banyak kalau dibandingkan dengan kata yang lainnya. Sudipa (2004) dalam artikel yang berjudul "*Makna Bawa*" mendapatkan 16 bentuk kata membawa, tetapi dalam penelitian ini mendapatkan 41 bentuk padanan kata "*ngaba*" dalam Bahasa Bali. Dalam masyarakat Desa Sebatu utamanya anak muda hanya mengetahui kata kerja *ngaba* yang sering digunakan dalam berbicara sehari-hari, mereka tidak mengetahui padanan kata membawa yang ada dalam dialek Desa Sebatu yang memiliki makna yang sama.

Dilihat dari aspek linguistik, selain memiliki fungsi bahasa juga memiliki bentuk dan makna yang dapat dikaji dengan analisis makna asali dalam metabahasa semantik alami. Berdasarkan analisis makna asali dapat memberikan gambaran dan menjelaskan bahasa yang memiliki perbedaan bentuk, tetapi masih dalam satu medan makna. Sejauh penelusuran penulis sudah ada beberapa penelitian tentang verba bahasa Bali seperti verba memotong, verba memukul dan verba membawa dalam Sudipa. Dalam penelitian ini didapatkan setengah lebih dari penelitian terdahulu terkait padanan kata membawa dalam dialek Desa Sebatu.

II. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlokasi di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Sebatu yang ditentukan dengan teknik random sampling. Objek dalam penelitian ini berupa bentuk kata membawa dalam bahasa Bali dialek Desa Sebatu. Data pelengkap penelitian ini diperoleh dari berbagai kajian pustaka yang berupa buku, artikel, skripsi dan profil Desa Sebatu. Tata cara dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metoda observasi, wawancara dan kepustakaan. Data yang diperoleh disajikan dengan metoda informal-formal, karena dalam penyajian data menggunakan kata-kata atau bahasa verbal yang didukung oleh simbol-simbol atau tanda-tanda bahasa, serta dibantu dengan teknik deduktif-induktif.

III. Pembahasan

Bentuk Verbal "*Ngaba*" Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa

Bentuk verbal membawa dalam bahasa Bali dialek Desa Sebatu masih sering digunakan dalam percakapan oleh masyarakat Desa Sebatu. Hal ini dapat diketahui melalui observasi dan wawancara dengan berbagai masyarakat Desa Sebatu. Bentuk verbal membawa dalam bahasa Bali dialek Desa Sebatu yang dianalisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Goddard (Sudipa, 2004: 146) menjelaskan bahwa masing-masing bentuk kata

memiliki fitur semantik yang dapat memunculkan makna pembeda terutama pada kata yang berada dalam satu medan makna. Demikian pula pendapat dari Anna Weirzbicka, dkk (Sudipa, 2004: 146) yang menyatakan teori Metabahasa Semantik Alami dapat memberikan gambaran tentang fitur-fitur semantik dengan keunikan pada masing-masing bentuk kata. Teori MSA yang berkaitan dengan makna asali dan polisemi takkomposisi digunakan untuk mengkaji permasalahan bentuk verbal membawa dalam bahasa Bali dialek Desa Sebatu.

Bentuk verbal membawa dalam bahasa Bali di Desa Sebatu yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat sebanyak 41 bentuk yaitu sebagai berikut "*nyuun, nengklek, mundut, nangal, ngemu, nyanggem, negen, nengelong, ngundit, nikul, ngéndot, nyunggi, nengkalung, ngandong, nyelepit, nyangkol, nyingal, nyangkil, nyelet, nyungkelit, ngadut, mungsel, ngondos, ngabin, nempong, ngembel, nyekel, ngepit, ngéncét, nampa, ngrampa, manjer, ngee, nyepit, dongdég, ningting, ngoros, néngténg, natad, nandan, dan nyabit.*" Padanan dari verbal membawa dalam bahasa Bali dialek Desa Sebatu memiliki perbedaan masing-masing yang dapat dilihat dari cara membawa yang berkaitan dengan alat ketika membawa, tempat ketika membawa, pelaku (subjek) dan penderita (objek). Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Nyuun*

(01)*Marérod bajang-bajangé nyuun banten*

Pada kalimat (01) menyatakan seseorang membawa '*nyuun*' banten. Kata *nyuun* sering diucapkan ketika melihat seseorang melakukan sesuatu membawa di kepala. *Nyuun* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di kepala, yang menggunakan alat bantu berupa sunan. Ketika membawa benda diatas kepala, benda itu dipegang oleh kedua tangan. Yang menjadi objek berupa benda biasa seperti banten, kayu, rumput dan yang lainnya. Orang yang melakukan itu terkadang merasakan senang atau berat ketika *nyuun*.

2. *Nengklek*

(02)*Dueg pesan cerik-ceriké néngklék banten sokasi*

Pada kalimat (02) menyatakan seseorang anak kecil yang pandai membawa '*nengklek*' sesuatu. Kata *néngklék* sering diucapkan ketika melihat seseorang anak kecil membawa sesuatu di kepala tanpa dipegang oleh tangannya. *Néngklék* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh diatas kepala, yang tidak menggunakan alat bantu serta tidak dipegang oleh kedua tangan. Seseorang yang melakukan itu merasakan bangga ketika bisa melakukan *néngklék*.

3. *Mundut*

(03)*Seka truna-truni mundut pratima*

Pada kalimat (03) menyatakan seseorang membawa '*mundut*' benda sakral yaitu pratima. Kata *mundut* sering diucapkan ketika melihat seseorang melakukan sesuatu membawa benda sakral di kepala. *Mundut* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di kepala, yang menggunakan alat bantu berupa sunan. Ketika *mundut*, benda itu dipegang oleh kedua tangan. Yang menjadi objek berupa benda sakral seperti pratima, dewa-dewi, ratu sakti dan yang lainnya. Orang yang melakukan itu merasakan senang ketika *mundut*.

4. *Nangal*

(04) *Tekekan nangal tebuné apang tusing kelés*

Pada kalimat (04) menyatakan seseorang membawa '*nangal*' tebu, kata *nangal* sering diucapkan ketika melihat seseorang melakukan sesuatu membawa benda di mulut. *Nangal* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di mulut, tepatnya diantara kedua gigi atas dan bawah. Yang menjadi objek berupa tebu, dadap, tulang dan yang lainnya, ketika *nangal* benda itu dapat dilihat oleh orang lain.

5. *Ngemu*

(05) *Resem sajan cai cong, makelo sajan ngemu yéh*

Pada kalimat (05) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngemu*' air di dalam mulutnya. *Ngemu* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di mulut, dengan benda berada di dalam mulut, kedua bibir dirapatkan. Ketika *ngemu* benda yang dibawa tidak bisa dilihat dari luar, karena sudah berada di dalam mulut.

6. *Nyanggem*

(06) *Kereng pesan locong nyanggem dot susu*

Pada kalimat (06) menyatakan anak kecil yang sedang membawa '*nyanggem*' dot susu di mulutnya. *Nyanggem* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di mulut, tepatnya benda itu berada diantara kedua bibir atas dan bawah. Misalnya *nyanggem* dot susu, *nyanggem* caratan dan *nyanggem* pipet. Ketika *nyanggem* benda itu dapat dilihat oleh orang lain.

7. *Negen*

(07) *Majeng ring krama lanang mangda wénten negen salaran*

Pada kalimat (07) menyatakan seseorang yang membawa '*negen*' salaran, salaran sebagai salah satu sarana upacara dalam umat hindu di Bali. *Negen* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di pundak, menggunakan alat bantu berupa sanan. Benda yang dibawa terletak di ujung depan dan belakang sanan, misalnya *negen* salaran, *negen* banyu. Seseorang yang sebagai subjek merasakan senang ketika *negen*.

8. *Nengelong*

(08) *Ye jani nengelong kucité ajak dadua nang cong!*

Pada kalimat (08) menyatakan orang yang menjadi subjek berdua membawa '*nengelong*' babi. *Nengelong* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di pundak, dengan menggunakan alat bantu berupa sanan, benda yang dibawa berada di tengah-tengah sanan, orang yang membawa berada diujung depan dan belakang kedua sanan. Misalnya *nengelong* babi, ketika *nengelong* orang yang menjadi subjek merasakan berat.

9. *Ngundit*

(09) *Teke uli ija ngundit émbér kak?*

Pada kalimat (09) menyatakan seseorang yang sedang membawa '*ngundit*' ember. *Ngundit* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di pundak,

menggunakan alat bantu berupa sanan, ketika ngundit benda yang dibawa hanya berada di ujung belakang sanan, salah satu tangan memegang ujung sanan didepan. Orang yang menjadi subjek merasakan santai ketika ngundit.

10. *Nikul*

(10)*Nyén ento nikul kayu ngajanan?*

Pada kalimat (10) menyatakan seseorang sedang membawa '*nikul*' kayu. *Nikul* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di pundak, tanpa menggunakan alat bantu, benda yang dibawa terletak diatas pundak. Benda yang dibawa misalnya berupa bambu, kayu dan yang lainnya. Orang yang menjadi subjek merasakan berat ketika *nikul*.

11. *Nyunggi*

(11)*Demén pesan nyunggi anak cenik*

Pada kalimat (11) menyatakan seseorang sedang membawa '*nyunggi*' anak kecil. *Nyunggi* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di kedua pundak. Seseorang anak kecil yang menjadi objek, diletakan di kedua pundak dan dibelakang leher dengan kakinya yang berada di depan dada. Seseorang yang menjadi subjek dan objek sama-sama merasakan senang ketika *nyunggi*.

12. *Nengkalung*

(12)*Lakar kija nengkalung cerik kali jani dong?*

Pada kalimat (12) menyatakan seorang perempuan yang sedang membawa '*nengkalung*' cerik/kain. *Nengkalung* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di leher. Benda yang menjadi objek berupa cerik/kain yang diletakan mengelilingi leher. Seseorang yang menjadi subjek adalah seorang perempuan yang sudah menikah, wajib hukumnya ketika keluar rumah nengkalung cerik.

13. *Ngandong*

(13)*Baat sajan bakat ngandong tas*

Pada kalimat (13) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngandong*' tas. Dalam masyarakat terkenal seseorang *ngandong* tas dan *ngandong* anak kecil. *Ngandong* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di punggung. Benda yang dibawa berada di punggung. Seseorang yang menjadi subjek merasakan berat ketika lama melakukan *ngandong*.

14. *Ngéndot*

(14)*Jeg magréndotan majalan, ngéndot apa to kak?*

Pada kalimat (14) menyatakan seseorang yang sedang membawa '*ngéndot*' yang di pertegas dengan kata *magrendotan*. *Ngéndot* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di punggung. *Ngéndot* menggunakan alat bantu berupa karung, benda-benda yang dibawa dimasukan didalam karung, karung tersebut ditaruh di atas punggung, salah satu tangan memegang ujung karung yang berada di atas pundak. Seseorang yang menjadi subjek merasakan berat ketika *ngéndot*.

15. *Nyelepit*

(15)*Gaya dogen misi nyelepit dompét*

Pada kalimat (15) menyatakan seseorang sedang membawa '*nyelepit*' dompet. *Nyelepit* dilakukan dengan cara menggunakan bagian tubuh di ketiak. Objek yang berupa dompet diletakan di ketiak dan diapit oleh lengan, supaya benda yang dibawa tidak jatuh. Seseorang yang menjadi subjek merasakan senang ketika nyelepit.

16. *Nyangkol*

(16)*Baat sajan uli semengan nyangkol panak*

Pada kalimat (16) menyatakan seseorang sedang membawa '*nyangkol*' anak kecil. *Nyangkol* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di depan perut, tanpa menggunakan alat bantu. Benda yang dibawa dipeluk dengan tangan sampai lengan berada di depan perut. Seseorang yang menjadi subjek merasakan berat ketika nyangkol

17. *Nyingal*

(17)*Jemak malu kainé di panyemuané, apang aluhan nyingal panaké*

Pada kalimat (17) menyatakan seseorang sedang memnbawa '*nyingal*' anak kecil. *Nyingal* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di samping perut, dengan menggunakan alat bantu berupa kain/cerik. Seseorang yang menjadi subjek merasakan berat ketika lama nyingal.

18. *Nyangkil*

(18)*Mih... marérod bajang-bajangé nyangkil panarak*

Pada kalimat (18) menyatakan seseorang sedang membawa '*nyangkil*' sesuatu. *Nyangkil* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di samping perut, tanpa menggunakan alat bantu. Objek yang berupa penarak diletakan di samping perut dan dipegang oleh tangan. seseorang yang menjadi subjek merasakan liang ketika nyangkil.

19. *Ngondos*

(19)*Liu sajan maan ngondos sotong, dija maan sotong yan?*

Pada kalimat (19) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngondos*' sesuatu. *Ngondos* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di depan perut, dengan menggunakan alat bantu berupa baju/kain. Objek yang berupa buah-buahan diletakan di baju tersebut. Baju yang sudah berisi buah dipegang oleh tangan, sehingga benda tersebut berada di depan perut.

20. *Nyelet*

(20)*Lakar kija kak, kali jani suba nyelet arit?*

Pada kalimat (20) menyatakan seorang laki-laki yang sedang membawa '*nyelet*' sesuatu. *Nyelet* dilakukan oleh seorang laki-laki sebagai subjek, dengan objeknya berupa arit, dapak, blakas, taah dan yang lainnya. Nyelet dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di belakang pinggang, benda yang dibawa diletakan di antara kulit dan celana yang membawa.

21. *Nyungkelit*

(21)*Pangus sajan seka trunané nyungkelit keris*

Pada kalimat (21) menyatakan seorang laki-laki yang sedang membawa '*nyungkelit*' sesuatu. *Nyungkelit* sering didengar saat ada upacara adat di Bali ketika membawa senjata. *Nyungkelit* dilakukan oleh seorang laki-laki, dengan objeknya berupa senjata suci atau keris. *Nyungkelit* dilakukan dengan cara membawa dengan bagian tubuh di samping atau dibelakang pinggang yang diikat dengan kain. Orang yang melakukan itu merasakan bangga ketika *nyungkelit* keris.

22. *Ngadut*

(22)*Lakar kija ngadut tiuk mémé?*

Pada kalimat (22) menyatakan seseorang perempuan yang sedang membawa '*ngadut*' sesuatu. *Ngadut* dilakukan dengan cara membawa dengan bagian tubuh di pinggang bagian depan. Benda yang dibawa diletakan di antara pakaian atau kain yang digunakan. *Ngadut* dilakukan oleh seorang perempuan, dengan objek alat-alat berupa pisau. Benda yang dibawa masih bisa dilihat oleh orang lain.

23. *Mungsel*

(23)*Tusing tawange dadongné mungsel pipis satus-satusan liu*

Pada kalimat (23) menyatakan seseorang perempuan yang sedang membawa '*mungsel*' sesuatu. *Mungsel* biasa dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah tua, *mungsel* dilakukan dengan cara membawa dengan bagian tubuh di pinggang bagian depan, dengan bantuan kain yang dipakai oleh seseorang tersebut. Benda yang dibawa dibungkus dengan kain tersebut dan ditaruh di pinggang bagian depan, sehingga benda itu tidak dapat dilihat.

24. *Némpong*

(24)*Yen suba wayan maan giliran némpong batu tusing taén ulung*

Pada kalimat (24) menyatakan seseorang sedang membawa '*némpong*' sesuatu. *Némpong* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di kaki, benda yang dibawa diletakan di bagian punggung kaki, ketika berjalan membawa benda yang berupa batu, kaki seseorang yang melakukan sambil nengkleng.

25. *Ngabin*

(25)*Tusing sakit pahané luh, uli tuni ngabin panak?*

Pada kalimat (25) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngabin*' sesuatu. *Ngabin* dilakukan dengan cara membawa dengan bagian tubuh di paha. *Ngabin* dilakukan ketika seseorang yang membawa dengan posisi duduk bersila atau bertimpuh, sesuatu yang dibawa diletakan di atas paha. Dalam masyarakat yang paling terkenal *ngabin* kendang, *ngabin* anak kecil. Seseorang yang sebagai subjek merasakan berat ketika terlalu lama *ngabin*.

26. *Ngembel*

(26)*Kuda ngembel pipis to yan?*

Pada kalimat (26) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngembel*' sesuatu. *Ngembel* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh ditangan,

dengan objek berupa benda kecil seperti uang kepeng, batu. Ketika ngembel benda yang dibawa tidak bisa dilihat oleh orang lain, karena berada di dalam jeriji tangan yang dikepalkan.

27. *Nyekel*

(27) *Adi amonto nyekel paku, jeg abedik sajan*

Pada kalimat (27) menyatakan seseorang sedang membawa '*nyekel*' sesuatu. *Nyekel* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan, ketika *nyekel* benda diletakan di tangan yang dikepalkan. Benda yang dibawa dapat dilihat oleh orang lain, misalnya *nyekel paku*, *nyekel sampat*, *nyekel padi*.

28. *Ngepit*

(28) *Kuda ye ngepit pis bolong cong?*

Pada kalimat (28) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngepit*' sesuatu. Dalam masyarakat kata *ngepit* sering didengar dalam permainan mekece, misalnya *ngepit pis bolong*. *Ngepit* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. Benda yang dibawa diletakan di antara ibu jari dan telunjuk dengan posisi tangan dikepalkan, benda yang dibawa tidak dilihat.

29. *Ngéncét*

(29) *Enggal sajan made suba ngéncét batu*

Pada kalimat (29) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngéncét*' sesuatu. Dalam masyarakat *ngencet* berkaitan dengan bermain *byok-byokan*. *Ngéncét* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan, benda yang dibawa diletakan diatas punggung tangan. Punggung tangan yang sudah berisi benda berupa batu sebagai objek diluruskan ke depan ketika berjalan.

30. *Nampa*

(30) *Lakar kija nampa gelendéng meyan?*

Pada kalimat (30) menyatakan seseorang sedang membawa '*nampa*' sesuatu. *Nampa* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di atas salah satu telapak tangan, misalnya *nampa gelendeng*, *nampa piring*.

31. *Ngrampa*

(31) *Mai tulungin ngrampa ogoh-ogohé*

Pada kalimat (31) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngrampa*' sesuatu. *Ngrampa* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di atas kedua telapak tangan dengan jumlah orang yang banyak. Benda yang dibawa posisinya tidak melebihi tinggi leher, misalnya *ngrampa sanan ogoh-ogoh*, *ngrampa joli*. Seseorang sebagai subjek merasakan berat ketika *ngrampa*.

32. *Manjer*

(32) *Kereng pesan limané manjer ento*

Pada kalimat (32) menyatakan seseorang sedang membawa '*manjer*' sesuatu. *Manjer* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di atas kedua telapak tangan dengan posisi benda yang dibawa berada diatas orang yang membawa.

33. *Ngee*

(33)*Dadong mangku busan ngee baas*

Pada kalimat (33) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngee*' sesuatu. *Ngee* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di kedua telapak tangan, benda yang dibawa berupa beras diletakan di atas kedua telapak tangan yang disatukan.

34. *Nyapit*

(34)*Baih... gayané misi nyapit roko*

Pada kalimat (34) menyatakan seseorang sedang membawa '*nyapit*' sesuatu. *Nyapit* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di antara jeriji tangan. Benda yang dibawa diapit di antara jari telunjuk dan jari tengah, misalnya nyepit roko, nyepit pensil.

35. *Dongdeng*

(35)*Mai dongdeng malu grejagé*

Pada kalimat (35) menyatakan dua orang sedang membawa '*dongdeng*' sesuatu. *Dongdeng* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. *Dongdeng* dilakukan dengan dua orang, dengan tujuan benda yang dibawa perpindah tempat.

36. *Ningting*

(36)*Makejang bajang-bajangé ningting plangkan busan*

Pada kalimat (36) menyatakan banyak orang yang sedang membawa '*ningting*' sesuatu. *Ningting* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. Orang yang melakukan jumlahnya lebih dari dua orang/banyak orang. *Ningting* biasanya membawa benda yang berat, seperti ningting bale kul-kul, ningting plangkan.

37. *Ngoros*

(37)*Jero kaséh mangda ngoros bayang-bayang niki*

Pada kalimat (37) menyatakan seseorang sedang membawa '*ngoros*' sesuatu. *Ngoros* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. Ketika *ngoros*, benda dipegang dan berada di belakang serta dibawah orang yang membawa ketika berjalan, misalnya *ngoros bayang-bayang*.

38. *Néngténg*

(38)*Lakar kija nengteng émbér yan?*

Pada kalimat (38) menyatakan seseorang sedang membawa '*nengteng*' sesuatu. *Nengteng* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. Benda yang dibawa dipegang oleh tangan dan berada di samping tubuh orang yang membawa ketika posisi sedang berdiri.

39. *Natad*

(39)*Lakar kija natad nyuh ki?*

Pada kalimat (39) menyatakan seseorang sedang membawa 'natad' sesuatu. *Natad* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. Benda yang pegang oleh jari-jari tangan berada di depan orang yang sedang membawa dengan posisi tangan diangkat sedikit, misalnya natad nyuh.

40. Nandan

(40) *Tekekan nandan adi nyebrang margi*

Pada kalimat (40) menyatakan seseorang sedang membawa 'nanda' sesuatu. *Nandan* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. Benda yang dibawa sebagai objek berupa anak kecil. Anak kecil itu di pegang tangannya ketika berjalan, dengan posisi di samping orang yang membawa.

41. Nyabit

(41) *Nyabit padang gajah busan pekak ditegalé*

Pada kalimat (41) menyatakan seseorang sedang membawa 'nyabit' sesuatu. *Nyabit* dilakukan dengan cara membawa menggunakan bagian tubuh di tangan. Benda yang dibawa diletakan di bagian lengan, dan posisi benda itu berada disamping tubuh, misalnya nyabit padang.

IV. Kesimpulan

Bentuk verbal membawa dalam bahasa Bali di Desa Sebatu memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari cara membawa yang berkaitan dengan alat ketika membawa, tempat atau bagian tubuh ketika membawa, pelaku (subjek) dan penderita (objek). Bentuk verbal membawa dalam bahasa bali dialek Desa Sebatu sebanyak 41 bentuk yaitu "*nyuun, nengklek, mundut, nangal, ngemu, nyanggem, negen, nengelong, ngundit, nikul, ngéndot, nyunggi, nengkalung, ngandong, nyelepit, nyangkol, nyingal, nyangkil, nyelet, nyungkelit, ngadut, mungsel, ngondos, ngabin, nempong, ngembel, nyekel, ngepit, ngéncét, nampa, ngrampa, manjer, ngee, nyepit, dongdég, ningting, ngoros, néngténg, natad, nandan, dan nyabit.*"

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, F. 2013. *Fonologi & Gramatikal Sunda*. Bandung: PT Raja Grafindo
- Jendra, I. M. I. I. 2017. *Sosiologi Bahasa Bali: Pengantar bagi Pemahaman Konsep-konsep dan Teori-teori Sociolinguistik untuk Kajian Pemakaian dan Pendidikan Bahasa Bali*. Bali: Penerbit Vidia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta
- Mulyadi. 2010. *Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan*. Sumatra Utara: Unpubliser
- Rahman, Nadhifa I. Z. 2020. *Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba "Memasak" Dalam Bahasa Jawa Jemberan*.
<https://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/view/143>
 diakses pada tanggal 8 Mei 2020 Multilingual, Vol. 19, No. 1, Juni 2020.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Satory, D. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudipa, I. N. 2004. *Makna 'Bawa'dalam Bahasa Bali: Tinjauan Metabahasa*

- Semantik Alami. Wibawa Bahasa Untuk Prof. Dr. I Wayan Bawa*, 146-152
- Sudipa, I. N. 2005. NSM Dalam Bahasa Bali. *Cemetuk Untuk Prof. H T A Ridwan, Ph.D.*
- Sudipa, I. N. 2010. *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudipa, I. N. 2010. Struktur Semantik Verba Bahasa Bali "Masare Majujuk". *Seminar Internasional Bahasa Bali dan Budaya Austronesia V*, (pp. 1-13). Denpasar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.